

STUDI PENGEMBANGAN MODEL KELEMBAGAAN GUNA PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK KELUARGA MISKIN DI PEDESAAN JAWA TIMUR

Oleh : Khusnul Ashar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memantapkan model pendanaan yang efektif dan sesuai dengan karakter rumah tangga miskin guna membiayai pendidikan/pelatihan ketrampilan anak-anak mereka setelah tamat SLTP.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Malang dan Blitar Jawa Timur dengan melakukan wawancara dan pembinaan terhadap 150 orang ibu-ibu dari keluarga kurang mampu yang diambil secara *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada wilayah yang tingkat kemiskinannya rendah maupun tingkat kemiskinan sedang, kegiatan ekonomi anggota binaan lebih banyak dibidang perdagangan. Jenis kegiatan ini mempunyai karakter dinamis dimana tambahan modal kredit dari lembaga kredit mikro dengan cepat ditransformasikan dalam bentuk penambahan jumlah dan jenis barang yang dijual dan dengan segera bisa meningkatkan omset penjualan dan penghasilan anggota. Dari segi partisipasi masyarakat, anggota binaan pada dua katagori wilayah menunjukkan minat yang tinggi untuk menabung dana pendidikan, namun pada wilayah dengan derajat kemiskinan sedang (Blitar) jumlah tabungan pendidikan yang bisa disisihkan relatif lebih rendah dari pada anggota binaan di wilayah yang lebih makmur (Malang). Perbedaan ini diduga mempunyai kaitan dengan perbedaan derajat kemiskinan antar wilayah.

Secara finansial, program yang sudah berjalan satu tahun menunjukkan kondisi yang baik dan secara finansial mampu membiayai seluruh biaya operasionalnya. Untuk wilayah yang masih baru (Blitar) belum menunjukkan kemampuan keuangan yang memadai untuk menjamin kesinambungannya. Untuk wilayah Blitar diperlukan dukungan program yang bisa memperbesar kapasitas bisnis anggota binaan sehingga mereka bisa meningkatkan jumlah tabungan pendidikan.

ABSTRACT

The aim of this research is to find and strengthen an effective funding model which suitable for the poorest characteristics in order provide fund for education or vocational training for their children after left secondary school level.

This action research was implemented in East Java Malang and Blitar regencies which the project interviewed and organized 150 poor women. The sampling method implemented was purposive-sampling.

The result of action research indicated that economic activity of project member is dominated by off farm activities mostly small trading. This activity has dynamic characteristics which the loan from micro finance institution was transformed immediately into commodities and enable to increase income. Repayment rate of the project is high where the level is more than 96 per cent. This fact reflecting the condition that the poor is bankable without collateral. The high repayment rate is strongly correlated with the good economic environment, solid group discipline and commitment of management particularly the capability of field staff to maintain the group discipline.

In term of financial, after one year in Malang the project was able to finance the operating cost. For the new one in Blitar, the project has not been sustainable since the operational cost still higher than operational income. However the institution would be sustain when the loan for success members in first loan would be higher. From the result of the project, in order to cover more member and increase the credit and income, the project should be consider the possibility to increase the working fund.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah pengentasan dan penanggulangan kemiskinan tetap menjadi agenda utama pembangunan di tanah air, terlebih masih belum pulihnya krisis ekonomi yang telah mengakibatkan naiknya jumlah penduduk miskin dan jumlah anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah atas. Selama periode 1996 sampai 1998, prosentase jumlah penduduk miskin di pedesaan Indonesia melonjak tajam dari 12,3 % menjadi 45,6 % (BPS dan 2000); Angka *drop-out* di jenjang SMTP telah meningkat dari 6 % menjadi 9 % (Warta Demografi, 1998). Akibat kurangnya pendidikan/pelatihan ketrampilan yang diperoleh anak-anak dari keluarga miskin, di masa depan mereka akan tetap dalam strata sosial-ekonomi yang rendah akibat tertutupnya kesempatan mobilitas vertikal memasuki lapangan kerja yang layak atau terbatasnya kemampuan menciptakan kegiatan ekonomi dengan bekal ketrampilan yang memadai. Anak-anak yang drop-out, terpaksa harus bekerja untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Jumlah anak-anak usia dibawah 14 tahun yang menjadi pekerja anak di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu dari 1,9 juta di tahun 1980, menjadi 2,0 juta pada tahun 1990 dimana 87 % nya berada di pedesaan (Warta Demografi, 1998).

Tujuan Penelitian

Tujuan jangka panjang dari proyek ini adalah terbukanya peluang yang lebih besar bagi anak-anak keluarga miskin untuk bisa memperoleh pekerjaan yang layak atau mampu menciptakan lapangan kerja mandiri setelah dibekali ilmu/ketrampilan yang relevan dan memadai (setingkat Sekolah Menengah Kejuruan), dengan biaya pendidikan berasal dari akumulasi tabungan yang dikelola oleh sebuah Lembaga Keuangan Mikro pemberi bantuan modal bagi si ibu dari anak-anak tersebut.

Target khusus yang ingin dicapai adalah : (1) Menemukan dan memantapkan model pendanaan yang efektif dan sesuai dengan karakter rumah tangga miskin guna membiayai pendidikan/pelatihan ketrampilan anak-anak mereka setelah tamat SLTP (2)

Membuktikan bahwa ibu-ibu dari rumah tangga miskin sanggup dan mampu mengantarkan anak-anaknya pada tingkat pendidikan/pelatihan ketrampilan yang memadai apabila kapasitas bisnis mereka ditingkatkan seiring dengan akumulasi tabungannya melalui sebuah lembaga yang tepat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, akan dilakukan sebuah kaji tindak dalam rangka membangun sebuah lembaga keuangan mikro untuk orang miskin yang selain mampu memberi pinjaman modal bagi bisnis ibu-ibu RTM dengan cara yang mudah, biaya murah, tanpa agunan; sekaligus lembaga tersebut mempunyai kemampuan memobilisasi dana dan tabungan untuk menjamin kelanjutan pendidikan/pelatihan ketrampilan bagi anak-anak nasabah yang telah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Prioritas membiayai pendidikan anak-anak pada tingkat di atas SLTP adalah dengan alasan bahwa untuk pendidikan sampai tingkat SLTP sudah merupakan agenda pemerintah dengan Program Pendidikan Dasar Sembilan Tahunnya.

TINJAUAN PUSTAKA.

Program Keuangan Mikro Untuk Usaha Kecil dan Kredit Pedesaan di Indonesia.

Perkembangan Kredit Usaha Kecil

Kebijakan perbankan untuk meningkatkan pelayanan kredit kepada golongan masyarakat miskin telah banyak dilakukan. Berbagai program kredit usaha kecil, seperti Kredit Investasi Kecil (KCK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) pada tahun 1974, Kredit Candak Kulak (KCK) dan Kredit Inpres pada tahun 1976, serta beberapa program kredit lainnya telah disalurkan melalui bank-bank umum, BRI dan Koperasi Unit Desa. Pada tahun 1988 terbit keputusan Presiden RI Nomor 38 yang mengatur Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai istilah resmi untuk lembaga-lembaga perkreditan masyarakat kecil yang telah lama ada seperti Lumbung Desa, Bank Desa, Bank Pasar dan sebagainya. Sedangkan paket kebijaksanaan (Pakjan) 29 Januari 1990 merupakan paket reformasi kredit yang mewajibkan antara lain bank-bank menyalurkan 20% kreditnya untuk usaka kecil yang dikenal sebagai Kredit Usaka Kecil (KUK) (Pandu Suharto, 1991).

Mengamati pelaksanaan Pakjant 1990 tentang keharusan bank menyalurkan minimal 20% kreditnya dalam bentuk KUK, seperti tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa bank belum menyalurkan kredit kepada pengusaha kecil. Sampai tahun 1994 secara keseluruhan bank-bank telah menyalurkan KUK tidak kurang dari 26 %. Namun banyak pakar masih meragukan apakah penyaluran KUK tersebut telah benar-benar sampai pada pengusaha kecil (Masassya, 1994), terutama mengingat batasan pengusaha kecil menurut kriteria perbankan adalah pengusaha yang memiliki aset sampai 600 juta rupiah.

Dilihat dari proporsi besarnya kredit kecil terhadap seluruh kredit yang tersalur, tampak bahwa penyaluran kredit kecil dapat dikatakan belum menjangkau masyarakat miskin sebagaimana yang diharapkan. Jumlah kredit kecil, termasuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR), selama tahun 1974 - 1986 hanya sekitar 5-20 persen dari jumlah kredit perbankan. Kredit yang disalurkan oleh BPR, bentuk bank khusus yang melayani usaha kecil golongan ekonomi lemah atau sektor informal, antara tahun 1974-1986 baru berkisar antara 0,3-13 persen dari seluruh kredit perbankan (Pandu Suharto, 1991). Karena batasan pengusaha kecil menurut kriteria perbankan adalah pengusaha yang mempunyai aset sampai 600 juta rupiah, maka besar kemungkinan penyaluran kredit kecil yang benar-benar sampai ke masyarakat miskin adalah jauh lebih kecil lagi. Sedangkan di lain pihak berdasarkan data Susenas tahun 1987, dari 9,27 juta perusahaan yang didata 98,5 persen (9,1 juta) terdiri dari pengusaha yang tergolong pengusaha sektor informal.

Namun demikian, bila perkembangan masing-masing bentuk perkreditan untuk rakyat kecil diamati secara parsial, beberapa bentuk penyaluran kredit yang telah disesuaikan dengan sifat permasalahan pengusaha kecil menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Kredit Investasi Kecil (KIK) maupun Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), yang pada tahun 1974 posisi nilai realisasinya sebesar 26 milyar rupiah, meningkat menjadi 1,25 trilyun rupiah pada tahun 1983 dan selanjutnya menjadi 2,534 trilyun rupiah (April 1990). Kredit Mini dan Midi, yang ditujukan untuk golongan miskin, seperti petani gurem, buruh tani, pedagang, pengrajin dan nelayan juga

menunjukkan perkembangan yang sangat pesat (Rachbini, 1994).

Beberapa Pola Pembiayaan Usaha Kecil dan Kredit Pedesaan

Bank Indonesia merupakan salahsatu institusi penting yang menyediakan berbagai pola perkreditan khusus untuk para pengusaha kecil. Bantuan untuk pengusaha kecil merupakan proses pengembangan yang bersifat integral, sehingga pemberian kredit seharusnya dikaitkan dengan pembinaan aspek-aspek lainnya. Sistim perkreditan itu terintegrasi dengan berbagai program pembinaan lainnya seperti konsultasi, pelatihan dan pendidikan praktis. Selain itu masalah pengadaan jaminan untuk kredit kecil dipecahkan dengan berbagai cara inovatif. Seperti pada program KIK/KMKP, pemberian kredit tidak ditekankan pada adanya jaminan, melainkan lebih pada kelayakan usaha. Kelayakan usaha diukur dari manfaat usahanya bagi masyarakat sekitar, kesinambungan usaha dan keuntungan yang wajar. Contoh lain adalah Proyek Pengembangan Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK) merupakan proyek inovatif dari Bank Indonesia sebagai upaya untuk menjangkau pengusaha lemah di lapisan bawah. Selain menjadikan kelompok usaha sebagai jaminan bagi pengusaha kecil, aspek inovatif dari program ini adalah penggabungan antara bank dengan kelompok swadaya masyarakat serta kelompok simpan pinjam. Usaha kecil sulit dikaitkan dengan bank bila dilihat dari aspek finansialnya saja tanpa melibatkan aspek-aspek kelembagaannya. Dengan demikian program BHBK dapat memperkuat kelembagaan perkreditan di pedesaan, khususnya yang muncul dari inisiatif kelompok swadaya masyarakat dan kelompok simpan pinjam. Inovasi ini terbukti berhasil karena tingkat pengembalian kredit dalam program BHBK di atas 95%.

Hasil penelitian dari Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK) UGM menunjukkan beberapa badan kredit pedesaan seperti Bank Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Timur, Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK) di Jawa Timur dan Lumbung Pith Nagari (LPN) di Sumatra Barat terbilang berhasil menyalurkan kredit di pedesaan. Badan-badan kredit pedesaan itu memberikan persyaratan kredit yang mudah, prosedur yang sederhana, pencairan kredit yang tepat, lokasi yang dekat serta biaya relatif ringan. Dalam hal agunan, tidak harus tersedia jaminan, melainkan lebih

memperhatikan karakter peminjam. Sedangkan di Sumatra Barat ada tambahan jaminan dari 'tetua' si peminjam yang disebut 'datuk'. salah satu unsur yang dianggap penting bagi keberhasilan badan-badan kredit tersebut adalah diterapkannya pendekatan sistem 'manajemen dari bawah', bukan program yang polanya disusun terpusat sebagai generalisasi pola-pola yang ada.

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa beberapa pola kredit kecil yang dirancang khusus sesuai dengan permasalahan yang ada pada masyarakat miskin telah berhasil menjangkau sasarannya dan terbukti bahwa orang miskin cukup 'bankable'. Namun demikian masih diperlukan penelitian tentang sejauh mana kredit-kredit tersebut mampu meningkatkan pendapatan keluarga miskin sekaligus menjamin kelanjutan pendidikan generasi penerusnya.

Studi Pengentasan Kemiskinan Melalui Bantuan Modal di Pedesaan Jawa Timur : Aplikasi Model Grameen Bank.

Penelitian di Jawa Timur dengan dana PHB IV selama 3 tahun (th.1996-1998) oleh tim peneliti dibawah pimpinan Prof. DR.Djumilah Zain mencoba mencari alternatif mengatasi masalah kemiskinan dengan merancang model kelembagaan kredit mandiri di tingkat desa yang difokuskan untuk melayani Rumah Tangga Miskin (RTM), sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka yaitu: tidak perlu ada jaminan atau penjamin, cepat mendapat, lunak dalam waktu angsuran, tidak ada sanksi hukum bila tidak mampu mengembalikan, tidak perlu datang ke kantor, dihibahkan bila meninggal, dengan tetap memegang prinsip saling menguntungkan. Artinya RTM dapat menerima kredit secara tepat (jumlah, waktu dan tempat), sedang lembaga penyalur kredit dapat melakukan kegiatan secara efektif dan efisien, sehingga dalam jangka panjang mampu swakelola dan swadana (sustainable).

Tujuan penelitian tahun pertama adalah untuk mengetahui apakah kelompok RTM cukup "bankable" bila diberi kredit produktif dengan menerapkan model *Grameen Bank* (GB) secara murni. Penerapan model GB pada tahun pertama diujicobakan pada 5 (lima) desa yang keseluruhannya didukung oleh prasarana ekonomi dan sosial yang

cukup baik. Tujuan penelitian pada tahun kedua, untuk mendapatkan gambaran tentang peluang penerapan modifikasi model GB pada daerah yang lebih beragam, yaitu di desa (a) jauh dari pasar, serta (b) desa miskin. Tujuan lain pada tahap ini adalah memperoleh informasi, besarnya jumlah anggota optimal yang dapat dilayani oleh suatu kantor cabang. Pada tahun ketiga, modifikasi model GB diterapkan di wilayah yang lebih luas (3 cabang), dengan tujuan menduga kelayakan usaha (*viability*) serta kesinambungan usaha (*sustainability*) suatu kantor cabang.

Beberapa temuan penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Hasil-hasil uji coba pada tahun pertama, diperoleh bukti-bukti bahwa RTM cukup *bankable*, yang didasarkan pada tiga indikator yaitu kemampuan mengangsur, menabung dan kedisiplinan hadir di pertemuan rembug. Dilihat dari 3 (tiga) indikator ini, 98% anggota terbukti mampu melaksanakan kewajiban mengangsur dengan teratur, 80% menabung secara sukarela dan kehadiran di atas 75%. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa RTM layak untuk mendapatkan kredit produktif dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dari hasil uji coba tahun pertama, beberapa penyesuaian dilakukan; latihan wajib kumpul dipersingkat dari 7 hari menjadi 5 hari, ikrar diperingkat menjadi 5 butir dari 16 butir, mengangsur lebih dari 1 kali diperbolehkan dengan batas maksimum 2 kali, jumlah anggota satu rembug diperkecil maksimum 25 dari 50 anggota.
- (2) Penerapan modifikasi model GB di desa miskin dan jauh dari pasar juga menunjukkan hasil baik, artinya anggota dapat memenuhi kewajibannya dengan baik dan sanggup menabung secara teratur. Keberhasilan penerapan model GB, lebih terletak pada (a) ketepatan seleksi anggota (*targetting*), (b) kemampuan petugas lapang serta manajer dalam menjalin kerja sama yang baik dengan anggota (*close relationship*). Namun demikian, untuk penerapan di daerah yang makin dekat dengan perkotaan ternyata kurang berhasil, hal ini disebabkan karena (a) budaya orang kota yang sifatnya individualistik, keterikatan kelompok menurun, (b) resiko tidak membayar lebih tinggi karena RTM yang tinggal di kota banyak yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, sering berpindah tempat tinggal dan tidak ada

beritanya. Fakta ini menunjukkan bahwa penerapan model GB lebih tepat dilaksanakan di pedesaan, mengingat kekuatan model terletak pada kekompakan anggota dalam kelompok serta mensyaratkan pertemuan secara teratur.

- (3) Titik impas pengembangan model GB dicapai pada jumlah anggota 600 orang dengan 3 staf lapangan dan dengan asumsi : (a) setiap staf lapangan memberi pelayanan minimal pada 200 orang (b) besarnya kredit yang disalurkan minimal Rp. 75.000, (c) tingkat bunga 2,5 persen per bulan, (d) tingkat angsuran 100 %. Hasil pengembangan pada tahun ketiga, jumlah desa binaan mencakup 35 desa di wilayah Kabupaten Blitar dan Malang dengan anggota binaan sebanyak 2060 orang. Indikator garis kemiskinan pada tahun ketiga disesuaikan dari Rp. 18.000 pada tahun pertama dan kedua menjadi Rp. 28.500 per kapita/bulan pada tahun ketiga. Seluruh anggota binaan adalah orang miskin lapisan paling bawah.

- (1) Sampai dengan akhir periode penelitian, dapat dibuktikan bahwa ibu-ibu dari RTM adalah layak memperoleh bantuan pinjaman modal (*bankable*) dan mempunyai kemampuan untuk menabung. Namun demikian, penelitian ini tidak memberi informasi sejauh mana akumulasi tabungan tersebut dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan selain bisnis.

Untuk itu sangat diharapkan adanya studi lanjutan yang bisa mengungkap dan menemukan model lembaga keuangan mikro yang selain memberi bantuan pinjaman modal, juga sekaligus mampu mengkondisikan adanya jaminan pendidikan atau kesehatan bagi keluarga tumpah tangga miskin dari akumulasi tabungan anggota sendiri.

Mobilisasi Tabungan Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia

Dari penelitian yang dilakukan oleh DR. Uben Parhusip pada tahun 1995 dengan mengambil sampel 4 buah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia, terbukti bahwa LKM sampel mempunyai kemampuan yang signifikan untuk memobilisasi dana walaupun diantara LKM sampel terdapat variasi yang nyata mengenai kemampuan mereka dalam mobilisasi dana tabungan dari anggota binaannya. LKM sampel yang

diambil dalam penelitian tersebut terdiri atas 2 LKM non formal (Mitra Karya dan P4K) dan 2 LKM dalam bentuk bank (BPR Shinta Daya dan Bank Purba Danarta).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mitra Karya dan P4K mempunyai akumulasi tabungan yang relatif kecil dibanding dana yang telah disalurkan. Hal ini adalah akibat dari strategi dua LKM tersebut yang lebih mengandalkan sumber dana dari luar daripada sumber dana dari tabungan anggota binaan. Sebaliknya untuk 2 LKM yang lain nampak adanya saving-credit ratio yang memadai. BPR Shinta Daya mempunyai ratio 95,9 % dan Bank Purba Danarta menunjukkan over-liquid dengan saving-credit ratio mencapai 156,5 %.

METODE PENELITIAN.

Populasi dan Lokasi Kaji Tindak

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin di pedesaan Jawa Timur dan sebagai unit analisis dan sasaran kaji tindak ini adalah wanita yang berasal dari rumah tangga miskin karena yang mendapat bantuan kredit adalah wanita (lihat gambar 1). Ukuran kemiskinan yang digunakan adalah kriteria BKKBN. Dengan demikian, yang menjadi target program adalah rumah tangga dalam katagori Pra-sejahtera.

Alasan memilih wanita sebagai sasaran program adalah: (1) Wanita lebih memiliki kedisiplinan tinggi dalam memenuhi kewajiban sebagai nasabah (Yunus, 1989; Gibbons, 1990); dan (2) Bilamana ada tambahan penghasilan, ia lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan keluarga termasuk kebutuhan gizi dan pendidikan anak-anak.

Kegiatan kaji tindak ini akan dilakukan selama 2 tahun di kabupaten Malang dan Blitar. Pemilihan kabupaten Malang dan Blitar adalah dengan pertimbangan bahwa jumlah desa miskin di Kabupaten Malang dan Blitar masih cukup besar yaitu masing – masing sekitar 15 % dan 20 % (BPS, 2001).

Pada tahun pertama, kaji tindak akan dilakukan pada sebuah kecamatan makmur di kabupaten Malang (di wilayah kecamatan yang proporsi keluarga prasejahteranya rendah, yaitu kurang dari 30 %). Pada tahun kedua, selain terus melanjutkan kaji tindak

di wilayah kecamatan pertama, kaji tindak juga dilakukan pada kecamatan lain yang proporsi penduduk miskinnya termasuk sedang di Kabupaten Blitar (katagori kecamatan sedang adalah proporsi keluarga prasejahteranya antara 30 % s/d 50 %). Alasan pemilihan wilayah kecamatan yang berbeda derajat kemiskinan penduduknya tersebut adalah dalam rangka untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat keberhasilan kaji tindak Lembaga Keuangan Mikro (LKM) ini apabila terdapat perbedaan derajat kemiskinan penduduk . Disamping itu tujuan yang lain adalah, apabila memang terdapat perbedaan tingkat keberhasilan, maka kajian ini bisa memberi informasi mengenai adanya pengaruh perbedaan derajat kemiskinan terhadap kinerja dan kesinambungan lembaga pelaksanaan. Harapan yang terkandung dalam penerapan model pada wilayah yang berbeda derajat kemiskinannya adalah untuk memperoleh pengalaman berharga mengenai tindakan dan strategi apa yang layak dilakukan agar bisa menjadi model kelembagaan yang kuat, stabil dan layak untuk di implementasikan pada wilayah-wilayah lain dengan skala yang lebih luas.

Prosedur Pembentukan Kelompok.

- I. Tahap awal adalah melakukan observasi lapang untuk memperoleh informasi dan peta yang jelas mengenai sebaran kantong-kantong kemiskinan di wilayah kecamatan sampel. Tujuan utama pada tahap awal ini adalah untuk memperoleh daftar nama kepala keluarga dan sebaran lokasi rumah mereka. Pada tahap ini dilakukan penentuan calon responden yang akan diwawancarai dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan responden secara sengaja tersebut dilakukan dengan pertimbangan agar diperoleh calon-calon anggota binaan yang benar-benar termasuk katagori miskin/pra-sejahtera, mempunyai karakter baik menurut *key-informan*, dan rumahnya saling berdekatan.
- II. Kemudian dilakukan wawancara terhadap ibu-ibu pada rumah tangga yang telah dipilih tersebut dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai jenis pekerjaannya, tingkat penghasilan keluarga, jenis dan nilai asset , jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan suami, besarnya kebutuhan dana yang

- diperlukan, tujuan memperoleh pinjaman, dan yang cukup penting adalah kesanggupannya untuk mengikuti peraturan lembaga yang akan memberi mereka pinjaman modal dengan biaya murah dan prosedur yang mudah. Pada tahap ini akan diperoleh calon-calon anggota binaan yang potensial yaitu mereka yang sangat miskin, mempunyai pekerjaan non pertanian dengan penghasilan harian dan memperoleh izin suami untuk menjadi anggota binaan Lembaga Kredit Mikro yang sedang dibentuk
- III. Setelah diperoleh calon anggota potensial dalam jumlah yang memadai, kemudian mereka diminta membentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang yang letak rumahnya saling berdekatan, kondisi sosial ekonominya sederajat, dan yang sangat penting adalah sesama anggota kelompok bersedia untuk selalu rukun dan kompak
 - IV. Kelompok-kelompok yang terbentuk kemudian diberi pelatihan selama 3 hari berturut-turut pada waktu dan tempat yang sama (masing-masing selama kurang lebih 1 jam per hari). Maksud diadakan pelatihan 3 hari adalah untuk menguji kedisiplinan calon anggota binaan, membangun dan meningkatkan kekompakan sesama anggota kelompok, dan memberikan penjelasan yang rinci mengenai Aturan dan prosedur peminjaman, Besarnya pinjaman dan biaya administrasinya, besarnya Tabungan Pokok, Tabungan Wajib, nilai imbalan untuk Tabungan Sukarela, dan Sistem jaminan pendidikan/pelatihan anak.

Materi penting pada hari pertama pelatihan adalah menanamkan kesadaran perlunya mempersiapkan dana pendidikan lanjutan untuk anak-anak dan pentingnya usaha yang sungguh-sungguh sejak awal dengan kesediaan menyisihkan tabungan secara teratur. Tabungan awal merupakan salah satu komponen akumulasi dana yang oleh lembaga kemudian dipinjamkan secara bergulir kepada anggota binaan.

Pada pelatihan 3 hari ini juga di sepakati mengenai nama kelompok tersebut, siapa yang menjadi ketua kelompok dan sekretarisnya, serta kesepakatan mengenai waktu dan tempat untuk pertemuan mingguan selanjutnya.

Pengesahan kelompok dilakukan pada hari ke 3. Apabila ada yang tidak hadir pada latihan 3 hari ini, maka kelompok yang anggotanya tidak hadir tersebut dibatalkan. Pembatalan kelompok juga bisa dilakukan apabila ada anggota kelompok yang tidak bersedia mengikuti peraturan yang ditetapkan. Dengan selesainya pelatihan 3 hari ini maka bisa diperoleh kelompok-kelompok binaan yang kompak, disiplin, mengerti prosedur peminjaman, dan sadar mengenai hak dan kewajibannya sebagai anggota binaan.

Prosedur Akumulasi Tabungan dan Pembayaran Biaya Pendidikan/Pelatihan .

- I. Prosedur akumulasi tabungan dimulai dengan tahap realisasi pinjaman kepada masing-masing anggota binaan yang kelompoknya telah disahkan. Prosedur realisasi pinjaman adalah 2-2-1 (yaitu 2 orang sebagai penerima pinjaman pada minggu pertama, 2 orang berikutnya akan menerima realisasi pinjaman pada minggu kedua, dan 1 orang terakhir akan menerima realisasi pinjaman pada minggu ketiga). Penentuan urutan penerima pinjaman adalah berdasarkan musyawarah kelompok yang bersangkutan. Selain menentukan urutan penerima pinjaman, musyawarah kelompok juga menentukan layak tidaknya besarnya pinjaman yang diajukan oleh seorang anggota kelompok. Kesepakatan ini perlu dilakukan karena pinjaman yang tanpa agunan ini menetapkan sistem tanggung renteng yaitu suatu kelompok mempunyai kewajiban untuk menutup angsuran salah seorang anggota yang karena suatu dan lain hal tidak mampu mengangsur. Karena itu kelompok berhak untuk ikut menilai kelayakan pinjaman yang diajukan oleh seorang anggota kelompoknya. Dengan demikian, walaupun pinjaman yang diberikan adalah tanpa agunan, namun dengan kualitas kelompok yang baik (yaitu kompak dan disiplin) tingkat pembayaran angsuran dapat dijaga selalu tinggi.
- II. Setiap anggota menerima realisasi pinjaman, 10 % dari nilai pinjaman tersebut disisihkan sebagai Tabungan Pokok. Pembayaran angsuran dilakukan setiap minggu selama 50 minggu. Setiap kali membayar angsuran, pihak

peminjam membayar biaya administrasi (yang besarnya 2,5 % per bulan) dan iuran Tabungan Wajib sebesar Rp 1.000,- untuk setiap Rp100.000,- nilai pinjaman. Setiap anggota binaan mempunyai buku tabungan dan buku catatan pinjamannya, sehingga mereka mengetahui posisi pinjaman dan besarnya jumlah akumulasi tabungan. Untuk tabungan sukarela akan diberi imbalan bunga yang besarnya minimal sama dengan bunga tabungan di lembaga keuangan setempat.

- III. Apabila pinjaman ke I lunas dan kedisiplinan anggota tsb.cukup baik (yaitu mengangsur pinjaman dengan teratur dan rajin hadir pada pertemuan mingguan), ia bisa menerima pinjaman ke II dalam jumlah yang lebih besar dengan nilai maksimum 2 kali besarnya nilai pinjaman ke I. Karena nilai pinjaman semakin besar, maka dana yang disisihkan sebesar 10 % dari realisasi pinjaman ke II sebagai akumulasi Tabungan Pokok juga semakin besar nilainya. Selain itu iuran Tabungan Wajib per minggu yang dikumpulkan juga semakin besar nilainya. Dengan demikian, akumulasi tabungan (yaitu jumlah Tabungan Pokok + Tabungan Wajib + Tabungan Sukarela) akan semakin besar seiring dengan meningkatnya nilai pinjaman anggota ybs. Dengan akumulasi dana tabungan inilah biaya pendidikan/pelatihann anak-anak dari rumah tangga miskin bisa dipersiapkan sejak awal.
- IV. Dana yang terkumpul dari akumulasi tabungan tersebut sebagian digulirkan lagi dalam bentuk pinjaman modal kepada anggota binaan. Dengan demikian tidak ada dana yang *iddle*/menggangu dalam jumlah terlalu banyak karena sebagian besar dana di sirkulasi secara produktif. Perputaran uang ini akan memberi penghasilan kepada lembaga guna menutup biaya operasional dan memberi imbalan bunga kepada pemilik Tabungan Sukarela. Dengan cara ini Lembaga Kredit Mikro yang dibentuk akan mampu untuk mandiri dan berkesinambungan.

- V. Bagi anggota binaan yang anaknya sudah sampai waktunya memasuki jenjang pendidikan/pelatihan ketrampilan diatas SLTP, staf lapang Lembaga Kredit Mikro bersama dengan anggota binaan yang bersangkutan akan melakukan pembayaran biaya pendidikan pada sekolah/atau lembaga yang diminati. Dengan cara ini ada kepastian bahwa anak-anak keluarga miskin bisa bersekolah/meperoleh pelatihan ketrampilan di tingkat lanjutan atas.

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder meliputi :

- a. Peta Wilayah kecamatan dan desa
- b. Data potensi kecamatan dan desa, masing-masing desa diperoleh dari kantor kecamatan dan dari kantor desa.
- c. Data mengenai jumlah penduduk dan potensi kabupaten akan diperoleh dari BPS setempat
- d. Sebaran keluarga Pra sejahtera menurut kecamatan dan desa. Data ini berada di Kantor BKKBN Kabupaten Malang

Data primer meliputi:

- a. Indeks rumah, meliputi ukuran rumah, jenis bahan bangunan untuk atap, dinding dan lantai, jenis bahan bangunan untuk atap, dinding dan lantai, jenis pekerjaan serta sumber air.
- b. Pemilikan aset: rumah, perhiasan, ternak, unggas, radio, sepeda dan tanah.
- c. Pendapatan keluarga baik dari pendapatan utama, pekerjaan sampingan serta sumber penerimaan lain bukan dari bekerja,
- d. Riwayat pekerjaan, riwayat migrasi dan ketrampilan yang dimiliki.
- e. Pengalaman meminjam uang dari berbagai sumber meliputi jumlah pinjaman, lama pengembalian, beban bunga dan pemanfaatan pinjaman.

(Data primer digali pada waktu wawancara dengan calon anggota binaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Anggota Binaan

Secara umum anggota binaan berada pada usia produktif. Dari total anggota sebanyak 180 orang, 67,6 % berada pada katagori usia 31 – 50 tahun dan 22,8 % berusia muda dibawah 30 tahun. Namun demikian terdapat 9,6 % anggota binaan yang berusia diatas 50 tahun. Untuk anggota di Malang, dari 110 orang anggota binaan, 68 orang (62 %) berada pada katagori usia 31- 50 tahun dan 34 orang (31 %) berusia kurang dari 30 tahun. Hanya 8 orang (7 %) yang berusia diatas 50 tahun. Sedangkan untuk anggota binaan di Blitar, dari 80 orang, 73,2 % berusia antara 3e1-50 tahun dan 12,2 % berusia diatas 50 tahun.

Dengan demikian walaupun secara umum anggota binaan berada pada usia produktif kurang dari 50 tahun, namun proporsi anggota berusia tua di Blitar relatif lebih banyak daripada di Malang.

Tabel 1
Prosentase Anggota Binaan Menurut Kelompok Umur (%)

KELOMPOK UMUR	Malang	Blitar	Total
< 30 TAHUN :	31	14,6	22,8
31 – 50 TAHUN :	62	73,2	67,6
> 50 TAHUN :	7	12,2	9,6
TOTAL (N)	100 (110)	100 (80)	100 (190)

Dilihat dari lapangan pekerjaannya, sektor perdagangan merupakan lapangan kerja yang paling banyak diminati oleh para anggota binaan baik di Malang maupun Blitar. Dari seluruh anggota binaan, 46,7 % melakukan kegiatan dibidang perdagangan baik dalam bentuk bakulan keliling menjual sayur, toko kelontong, maupun berjualan makanan. Di Blitar anggota binaan yang bekerja sebagai pedagang mencapai 49,3 % sedangkan di Malang sebesar 44 persen. Lapangan kerja berikutnya yang juga diminati

adalah lapangan kerja di sektor pertanian. Di Malang khususnya untuk tanaman sayur-mayur (kobis, wortel dan sawi) baik sebagai pemilik tanah maupun hanya sebagai buruh kebun sedangkan di Blitar untuk tanaman jagung, kacang dan padi. Tingginya aktivitas anggota binaan pada sektor tanaman hortikultura ini sangat didukung oleh kondisi lahan yang cocok untuk budidaya tanaman tersebut.

Tabel 2
Prosentase Anggota Binaan Menurut Lapangan Pekerjaan (%)

LAPANGAN PEKERJAAN	Malang	Blitar	Total
PERTANIAN :	37	33,6	35,3
PERDAGANGAN :	44	49,3	46,7
INDUSTRI :	3	3,6	3,3
JASA (PEGAWAI/KARYAWAN) :	6	6,1	6,0
LAIN-LAIN :	10	7,4	8,7
TOTAL (N)	100 (110)	100 (80)	100 (190)

5.3.3 Tingkat Pendidikan Anggota Binaan

Pada umumnya anggota binaan proyek ini mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dimana sebagian besar (73,7 persen) anggota binaan hanya tamat SD dan hanya 7,4 % yang berpendidikan SLTA. Diantara dua wilayah penelitian, nampak bahwa tingkat pendidikan anggota binaan di Blitar relatif lebih tinggi dimana prosentase anggota yang berpendidikan SLTA sebesar 9,8 % sedangkan di Malang hanya 5 %.

Tabel 3
Prosentase Anggota Binaan Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir (%)

PENDIDIKAN TERAKHIR	Malang	Blitar	Total
---------------------	--------	--------	-------

SD :	84	63,4	73,7
SLTP :	11	26,8	18,9
SLTA :	5	9,8	7,4
PT/AK :	0	0	0
TOTAL (N)	100 (110)	100 (80)	100 (190)

Dari kondisi pendidikan anggota binaan yang sangat rendah dapat disimpulkan adanya keterkaitan yang erat antara kemiskinan dengan rendahnya pendidikan. Dengan adanya program LKM ini diharapkan anak-anak anggota binaan bisa memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sehingga akan memperbesar peluang anak-anak tersebut untuk terangkat dari bawah garis kemiskinan.

Dari seluruh anggota binaan ternyata tidak semuanya mempunyai anak yang sekolah pada tingkat dibawah SLTA. Anggota binaan di Malang yang anaknya masih duduk di tingkat SD berjumlah 39 orang dan yang mempunyai anak di tingkat SLTP jumlahnya lebih sedikit yaitu 11 orang sedangkan di Blitar masing – masing adalah 65 orang dan 24 orang. Lebih banyaknya jumlah anggota binaan yang anaknya duduk di tingkat SD dibandingkan dengan jumlah mereka yang anaknya sudah berada di tingkat SLTP diduga erat kaitannya dengan tingginya jumlah anggota binaan yang berusia kurang dari 30 tahun. Untuk anggota binaan di Malang yang anaknya sudah berada di tingkat SLTP, sebagian besar (45,4 persen) dari mereka adalah yang anaknya masih berada di SLTP kelas satu sedangkan untuk anggota binaan di Blitar prosentase yang anaknya di kelas 1 dan kelas tiga seimbang yaitu masing-masing 37,5 %.

Tabel 4
Prosentase Anggota Binaan Menurut Jumlah Anak
Yang masih Duduk di SD (%)

	Malang	Blitar	Total
SD KELAS 1 :	20.5	32,3	26,4
SD KELAS 2 :	10.3	18,5	14,4
SD KELAS 3 :	23.1	9,2	16,2
SD KELAS 4 :	20.5	7,7	14,1
SD KELAS 5 :	10.2	12,3	11,2
SD KELAS 6 :	15.4	20,0	17,7
TOTAL	100 (39)	100 (65)	100 (104)

Tabel 5
Prosentase Anggota Binaan Menurut Jumlah Anak
Yang Masih Duduk di SLTP (%)

	Malang	Blitar	Total
SLTP KELAS 1 :	45.4	37,5	41,5
SLTP KELAS 2 :	27.3	25,0	26,2
SLTP KELAS 3 :	27.3	37,5	32,3
TOTAL	100 (11)	100 (24)	100 (35)

Dengan demikian anggota binaan pada umumnya masih mempunyai waktu cukup panjang untuk mempersiapkan dana guna membiayai anak-anaknya kelak pada waktu akan memasuki jenjang pendidikan setingkat SLTA.

Pembentukan Lembaga Kredit Mikro

Organisasi pelaksana proyek ini cukup sederhana dimana struktur organisasinya baru berupa tim kerja yang terdiri atas koordinator proyek dan petugas lapang saja. Koordinator proyek melaksanakan fungsi manajemen yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian kerja, pengarahan, monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan. Petugas pelaksana melakukan kegiatan teknis lapang yaitu mulai dari melakukan uji kelayakan, membentuk kelompok dan menyelenggarakan pertemuan rutin kelompok-kelompok anggota binaannya.

Berhubung dana yang terkumpul dari anggota binaan relatif kecil, maka sebagai modal awal proyek ini memperoleh bantuan pinjaman lunak dari Yayasan Mitra Karya sebesar Rp 20.000.000,- dengan dikenakan bunga sebesar 8 % per tahun. Dengan adanya modal awal ini setiap anggota binaan bisa memperoleh pinjaman masing-masing sebesar Rp 200.000,- yang diangsur secara mingguan.

Akumulasi Dana Pendidikan dan Potensinya

Pada prinsipnya dana pendidikan adalah merupakan akumulasi dari tabungan sukarela yang besarnya tergantung pada kemampuan keuangan masing-masing anggota binaan yang berminat.

Dilihat dari kemampuannya mengumpulkan tabungan pendidikan, anggota binaan di Malang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada anggota binaan di Blitar dimana nilai tabungan pendidikan anggota di Malang berkisar dari Rp 1.000,- sampai Rp 10.000,- perminggu (sebagian besar mampu menabung antara Rp 1000,- sampai Rp

2.000,- perminggu). Sedangkan untuk anggota binaan di Blitar mereka hanya mampu menabung antara Rp 200,- sampai Rp 2000,- perminggu (sebagian besar anggota menabung sebesar Rp 500,- per minggu).

Untuk anggota binaan di Malang, program tabungan dana pendidikan dimulai pada awal bulan Juni 2004, sehingga sampai dengan minggu ke 2 November 2005 (72 minggu), jumlah akumulasi tabungan anggota binaan sudah terkumpul sebesar Rp 6.523.600,- . Untuk anggota binaan di Blitar, program ini dimulai pada bulan Juli 2005. Sampai dengan akhir bulan November 2005, jumlah dana pendidikan akan terkumpul sebesar Rp 857.000,- (lihat Tabel).

Tabel 6
Jumlah Tabungan Dana Pendidikan Anggota Binaan di Malang

No	Nama	Kelompok	Tabungan per minggu (Rp)	Akumulasi Juni 2004 – November 2005 (Rp)
1	Miyem	Merpati	5.000	360.000
2	Indiana	Jambe	10.000	720.000
3	Sani	Mahoni	5.000	360.000
4	Tarsiah	- " -	2.000	144.000
5	Baika	Wortel	3.000	216.000
6	Sri Rahayu	Bambu	2.000	144.000
7	Tu'in	Sriti	5.000	326.000
8	Saropah	Cemara	2.000	144.000
9	Murtini	- " -	5.000	360.000
10	Wiwik	Elang	5.000	360.000
11	Yarmi	Jerapah	3.500	252.000
12	Sulis	Lembu	1.000	72.000
13	Yuliati	- " -	2.000	144.000
14	Sutiani	Buaya	2.000	144.000
15	Zulaikha	Jalak	5.000	360.000
16	Mistiyah	- " -	5.000	360.000
17	Minarsih	- " -	2.000	144.000
18	Samini	Singa	3.750	212.600

19	Sunama	Kanguru	1.250	90.000
20	Solikha	Panda	5.000	360.000
21	Ana	- “ -	1.000	72.000
22	Rini	- “ -	5.000	360.000
23	Sriyamah	Rusa	2.500	180.000
24	Suntik	- “ -	2.500	180.000
25	Sunami	Kidang	1.250	90.000
26	Sutin	Beruang	1.250	90.000
27	Yuli	- “ -	1.000	72.000
28	Sukemi	- “ -	2.500	180.000
29	Kholilah	- “ -	2.500	180.000
Jumlah per minggu			94.000	
Jumlah per bulan			376.000	
Akumulasi Juni 2004 – November 2005				6.676.600

Tabel 7
**Jumlah Tabungan Dana Pendidikan Anggota Binaan
di Blitar (Rp)**

No	Nama	Tabungan per minggu
1	Sriati	200
2	Sutinem	400
3	Rusmiati	1200
4	Lati	200
5	Sukipah	500
6	Sunarti	500
7	Rasiyem	500
8	Sudarmi	1000
9	Nur Indayati	1000
10	Sulami	500
11	Nur Asifah	1000
12	Katiyem	500
13	Istiani	500
14	Binti Muadibah	500
15	Yuliati	500
16	Sumartin	500
17	Saringatun	500
18	Ismanik	500
19	Giyem	500

20	Murtianah	1000
21	Nurani	500
22	Supriatin	500
23	Rasemi	1000
24	Saniyem	500
25	Ismawati	2000
26	Endang Sulistyawati	1000
27	Dwi Susilowati	500
28	Puriyah	1000
29	Muryati	500
30	Sudarmi	1000
31	Sri Utami	1000
32	Tatik	500
33	Sutini	1000
34	Suli'ah	500
35	Anjara	1000
36	Sutrini	500
37	Surini	2000
38	Pi'ah	500
39	Minartun	1000
40	Suyati	250
41	Kusri	500
42	Yuyun	1000
43	Listiani	250
44	Gemi	500
45	Tinah	500
46	Katemi	500
47	Mesiyah	500
48	Mujinah	500
49	Sunarti	500
50	Winarni	500
51	Mistin	500
52	Indra	250
53	Ekowati	500
54	Lilik	500
55	Tiasih	1000
56	Mutin	1000
57	Sudarsih	1000
58	Sunarni	1000
59	Sulastri	2000
60	Katirah	1000
61	Partini	500

62	Maryam	200
	Jumlah per minggu	42.850
	Jumlah per bulan	171.400
	Akumulasi Juli s/d November 2005	857.000

Dari tabel diatas nampak bahwa sampai bulan November, jumlah dana pendidikan untuk masing-masing anggota binaan di Malang sudah cukup banyak sedangkan untuk Blitar jumlahnya relatif kecil. Namun demikian apabila dikaitkan dengan usia anggota binaan yang pada umumnya masih muda dan posisi anak mereka yang kebanyakan masih sekolah di tingkat SD, akumulasi dana pendidikan yang akan terkumpul kelak saat dibutuhkan untuk masuk ke jenjang setingkat SLTA jumlahnya akan cukup besar. Dengan asumsi kemampuan mereka menabung untuk dana pendidikan tidak berubah jumlahnya, maka jumlah dana yang terkumpul pada saat anaknya lulus dari jenjang SLTP bisa diperkirakan sebagaimana nampak pada tabel dibawah ini.

Tabel 8
**Perkiraan Jumlah Dana Pendidikan yang Terkumpul Pada Saat Anak Menjelang
Masuk ke Jenjang Pendidikan Setingkat SLTA untuk Masing-masing Anggota
Binaan di Malang**

No	Nama	Kelompok	Tabungan Per minggu (Rp) *	Jenjang Pendidikan anak saat ini	Tenggang Waktu sampai Lulus SLTP (minggu)	Perkiraan Akumulasi Dana Pendidikan (Rp)
1	Miyem	Merpati	7.000	SD kls 3 dan 5	200	1.400.000
2	Indiana	Jambe	12.000	SD kls 5	200	2.400.000
3	Sani	Mahoni	7.000	SD kls 1	400	2.800.000
4	Tarsiah	- " -	4.000	TK	450	1.800.000
5	Baika	Wortel	5.000	SD kls 2	350	1.750.000
6	Sri Rahayu	Bambu	4.000	SD kls 4	250	1.000.000
7	Tu'in	Sriti	7.000	SD kls 4	250	1.750.000
8	Saropah	Cemara	4.000	SMP kls 1	100	400.000
9	Murtini	- " -	7.000	SD kls 4	250	1.750.000
10	Wiwik	Elang	7.000	SD kls 4	250	1.750.000

11	Yarmi	Jerapah	5.500	SD kls 1	400	2.200.000
12	Sulis	Lembu	3.000	SD kls 2	350	1.050.000
13	Yuliati	- ' -	4.000	SD kls 1	400	1.600.000
14	Sutiani	Buaya	4.000	SD kls 3	300	1.200.000
15	Zulaikha	Jalak	7.000	SD kls 3	300	2.100.000
16	Mistiyah	- ' -	7.000	SD kls 3	300	2.100.000
17	Minarsih	- ' -	4.000	SD kls 1	400	1.600.000
18	Samini	Singa	5.750	TK	450	2.587.500
19	Sunama	Kanguru	3.250	SD kls 1	400	1.300.000
20	Solikha	Panda	7.000	SMP kls 2	50	350.000
21	Ana	- ' -	3.000	SD kls 1	400	1.200.000
22	Rini	- ' -	7.000	SD k11,SMP k 3	50	350.000
23	Sriyamah	Rusa	4.500	SD kls 6	150	675.000
24	Suntik	- ' -	4.500	SD kls 6	150	675.000
25	Sunami	Kidang	3.250	SMP kls 1	100	325.000
26	Sutin	Beruang	3.250	SD kls 3	300	975.000
27	Yuli	- ' -	3.000	SD k14 SMP k1	100	300.000
28	Sukemi	- ' -	4.500	SD kls 5	200	900.000
29	Kholilah	- ' -	4.500	SD kls 2 dan 3	300	1.350.000

Sumber : Data Primer diolah

* Terdiri atas Tabungan Sukarela + Tabungan wajib sebesar Rp 2.000,- perminggu

Tabel 9
Perkiraan Jumlah Dana Pendidikan yang Terkumpul Pada Saat Anak Menjelang
Masuk ke Jenjang Pendidikan Setingkat SLTA untuk Masing-masing Anggota
Binaan di Blitar

No	Nama	Tabungan per minggu	Jen8jang Pendidikan Anak saat ini	Tenggat Waktu s/d Lulus SLP (Minggu)	Perkiraan Akumulasi Dana (Rp)
1	Sriati	200	SD kelas 1	400	80.000
2	Sutinem	400	SD kelas2	350	140.000
3	Rusmiati	1200	SD kelas4	250	300.000
4	Lati	200	SD kelas3	300	60.000
5	Sukipah	500	SD kelas1	400	20.000
6	Sunarti	500	SD kelas2	350	175.000
7	Rasiyem	500	SD kelas 1	400	200.000
8	Sudarmi	1000	SD kelas2	350	350.000
9	Nur Indayati	1000	SD kelas4	250	250.000
10	Sulami	500	SLP Kelas1	400	200.000
11	Nur Asifah	1000	SLP Kelas1	400	400.000
12	Katiyem	500	SLP Kelas3	300	150.000

13	Istiani	500	SD kelas5	200	100.000
14	Binti Muadibah	500	SLP Kelas2	350	175.000
15	Yuliati	500	SLP Kelas3	300	150.000
16	Sumartin	500	SLP Kelas3	300	150.000
17	Saringatun	500	SD kelas4	250	125.000
18	Ismanik	500	SD kelas5	250	100.000
19	Giyem	500	SD kelas1	200	200.000
20	Murtianah	1000	SD kelas3	400	300.000
21	Nurani	500	SD kelas2	300	175.000
22	Supriatin	500	SD kelas1	350	200.000
23	Rasemi	1000	SD kelas1	400	400.000
24	Saniyem	500	SD kelas6	400	75.000
25	Ismawati	2000	SD kelas6	150	300.000
26	Endang S	1000	SD kelas2	350	350.000
27	Dwi Susilowati	500	SD kelas2	350	175.000
28	Puriyah	1000	SD kelas6	150	150.000
29	Muryati	500	SD kelas1	400	200.000
30	Sudarmi	1000	SLP Kelas1	400	400.000
31	Sri Utami	1000	SD kelas6	150	150.000
32	Tatik	500	SD kelas1	400	200.000
33	Sutini	1000	SD kelas3	300	300.000
34	Suli'ah	500	SD kelas6	150	75.000
35	Anjara	1000	SLP Kelas3	25	25.000
36	Sutrini	500	SLP Kelas1	100	50.000
37	Surini	2000	SLP Kelas3	300	600.000
38	Pi'ah	500	SD kelas6	150	75.000
39	Minartun	1000	SD kelas4	250	125.000
40	Suyati	250	SD kelas1	400	100.000
41	Kusri	500	SD kelas4	250	125.000
42	Yuyun	1000	SD kelas1	400	400.000
43	Listiani	250	SD kelas1	400	100.000
44	Gemi	500	SD kelas6	150	75.000
45	Tinah	500	SD kelas5	200	100.000
46	Katemi	500	SD kelas6	150	75.000
47	Mesiyah	500	SLP Kelas2	50	25.000
48	Mujinah	500	SD kelas5	200	100.000
49	Sunarti	500	SD kelas2	350	175.000
50	Winarni	500	SD kelas2	350	175.000
51	Mistin	500	SD kelas1	400	200.000
52	Indra	250	SD kelas3	300	75.000

53	Ekowati	500	SD kelas6	150	75.000
54	Lilik	500	SD kelas1	400	200.000
55	Tiasih	1000	SD kelas2	350	350.000
56	Mutin	1000	SD kelas1	400	400.000
57	Sudarsih	1000	SD kelas6	150	150.000
58	Sunarni	1000	SLP Kelas2	50	50.000
59	Sulastri	2000	SLP Kelas1	400	800.000
60	Katirah	1000	SD kelas2	350	350.000
61	Partini	500	SD kelas1	350	200.000
62	Maryam	200	SLP Kelas1	400	20.000

Dari tabel diatas nampak bahwa untuk Malang, dari 29 orang anggota binaan yang mengikuti program dana pendidikan, 20 orang (68,9 persen) mampu mengumpulkan dana diatas satu juta rupiah, bahkan terdapat 6 orang yang jumlah dananya lebih dari dua juta rupiah. Bagi yang dananya kurang dari satu juta salah satu penyebabnya adalah pendeknya tenggang waktu menabung karena anaknya saat ini sudah duduk di tngkat SLTP. Penyebab lain adalah karena rendahnya kemampuan menyisihkan dana pendidikan setiap minggu (kasus bu Yuli, bu Sunami, bu Rini, bu Solikha dan bu Saropah).

Sedangkan untuk Blitar, dari 62 orang anggota binaan tidak ada satupun yang mampu mengumpulkan tabungan lebih dari satu juta rupiah. Tabungan terbesar yang akan terkumpul hanya pada Bu Katirah dengan akumulasi tabungan sejumlah Rp 800.000,-.Rendahnya kemampuan menabung untuk pendidikan anak diduga erat kaitannya dengan kecilnya penghasilan yang bisa diperoleh ibu-ibu pada daerah yang angka kemiskinannya relatif lebih tinggi dan oleh faktor kurangnya minat kelompok rumah tangga kurang mampu untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Indikator Keberhasilan Proyek

Perkembangan Usaha Anggota Binaan dan Peningkatan Penghasilan

Pada usaha perdagangan dan pertokoan, adanya kredit dari proyek ini telah memungkinkan anggota binaan untuk bisa menambah jumlah dagangannya. Pertambahan

dagangan yang terjadi pada umumnya berupa bertambahnya jumlah dan jenis item yang di jual di kios-kios/toko para anggota. Pada usaha kios skala kecil, adanya tambahan modal sebesar Rp 200.000,- untuk pinjaman ke I di Blitar mempunyai dampak yang nyata dimana mereka telah mampu menambah jumlah/jenis barang yang diperdagangkan. Hal ini juga nampak pada anggota binaan yang berjualan sayur-mayur secara keliling yang dengan bertambahnya dagangan telah mampu meningkatkan omset penjualan dan penghasilannya. Untuk anggota binaan di Malang, dengan pinjaman ke 2 sebesar Rp 300.000,- mempunyai manfaat yang lebih besar bagi penambahan jumlah dagangan.

Indikator lain yang secara tidak langsung mencerminkan adanya perkembangan usaha anggota binaan adalah kelancaran dan ketertiban mereka dalam mengasur cicilan kredit. Sampai dengan akhir bulan Oktober tingkat angsuran anggota binaan berkisar antara 97 sampai 100 %. Tingkat angsuran yang pernah tidak sampai 100 persen biasanya disebabkan oleh keterpaksaan akibat anggota tidak bisa bekerja karena sakit atau adanya keperluan lain yang lebih penting (mempunyai hajat, memenuhi undangan hajat, membantu orang tua yang sakit dsb).

Tingginya efektifitas dan peranan kredit terhadap perkembangan usaha dan penghasilan anggota tidak lepas dari alokasi penggunaan kredit yang ditujukan terutama untuk kegiatan produktif. Hasil survei lapang menunjukkan bahwa proporsi anggota binaan yang menggunakan seluruh kreditnya untuk tujuan produktif mencapai 79 %. Proporsi anggota binaan yang menggunakan 50-99 % kreditnya untuk tujuan produktif adalah sebesar 17 % dan proporsi anggota binaan yang menggunakan kreditnya kurang dari 50 % untuk tujuan produktif sangat kecil yaitu hanya 4 % (lihat tabel 5-50).

Tabel 10
Prosentase Anggota Yang Digunakan Untuk Tujuan Produktif
(%)

ALOKASI KREDIT UNTUK TUJUAN PRODUKTIF	%

100% :	79
50 – 99% :	17
< 50 % :	4
TOTAL	100

Kesinambungan Lembaga Kredit

Sebagai sebuah lembaga keuangan, salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur derajat kesinambungan lembaga adalah dengan menggunakan konsep *Operating Self - Sufficiency (OSS)* yang pada prinsipnya adalah mengukur kemampuan pendapatan operasional lembaga untuk menutup biaya operasionalnya. Kesinambungan lembaga akan terjamin bila nilai OSS lebih dari 1.

Pendapatan operasional lembaga keuangan yang dibentuk terutama berasal dari penghasilan bunga kredit dan biaya operasional terdiri atas gaji petugas lapang, biaya bunga pinjaman dan ATK termasuk biaya foto copy formulir. Perhitungan penghasilan dan biaya operasional proyek ini selama 16 bulan untuk Malang dan 4 bulan untuk Blitar sebagai berikut :

MALANG :Pendapatan Operasional :

$$\begin{aligned}
 &2,5 \% \times (30 \text{ orang} \times \text{Rp } 200.000,-) \times 12 \text{ bulan} && = \text{Rp } 1.800.000,- \\
 &2,5 \% \times (80 \text{ orang} \times \text{Rp } 300.000,-) \times 12 \text{ bulan} && = \underline{\text{Rp } 7.200.000,-} \\
 &&& = \text{Rp } 9.000.000,-
 \end{aligned}$$

Biaya Operasional :

$$\begin{aligned}
 &1. \text{ Gaji petugas lapang : } 1 \text{ orang} \times \text{Rp } 500.000,- \times 12 && = \text{Rp } 6.000.000,- \\
 &2. \text{ ATK : Rp } 20.000,- \times 12 && = 240.000,- \\
 &3. \text{ Bunga pinjaman :} \\
 &\quad 0,75 \% \times \text{Rp } 20.000.000,- \times 12 \text{ bulan} && = \underline{1.800.000,-} \\
 &&& = \underline{\text{Rp } 7.824.000,-} \\
 &\quad \textbf{Surplus/Minus} && = \textbf{Rp } \underline{\underline{1.176.000,-}}
 \end{aligned}$$

$$OSS_{\text{Malang}} = \frac{\text{Rp } 9.000.000,-}{\text{Rp } 7.824.000,-} = 1,15$$

BLITAR :Pendapatan Operasional :

$$2,5 \% \times (80 \text{ orang} \times \text{Rp } 200.000,-) \times 4 \text{ bulan} = \text{Rp } 1.600.000,-$$

Biaya Operasional :

$$\begin{aligned}
 &1. \text{ Gaji petugas lapang : } 1 \text{ orang} \times \text{Rp } 450.000,- \times 4 = \text{Rp } 1.800.000,- \\
 &2. \text{ ATK : Rp } 10.000,- \times 4 && = 40.000,- \\
 &4. \text{ Bunga pinjaman :} \\
 &\quad 0,75 \% \times \text{Rp } 20.000.000,- \times 4 \text{ bulan} && = \underline{600.000,-} \\
 &&& = \underline{\text{Rp } 2.440.000,-} \\
 &\quad \textbf{Surplus/Minus} && = \textbf{(Rp } \underline{\underline{840.000,-}})
 \end{aligned}$$

$$OSS_{\text{Blitar}} = \frac{\text{Rp } 1.600.000,-}{\text{Rp } 2.440.000,-} = 0,65$$

TOTAL PROYEK :

$$OSS_{\text{Total(Malang+Blitar)}} = \frac{\text{Rp } 9.000.000,- + \text{Rp } 1.600.000,-}{\text{Rp } 7.824.000 + \text{Rp } 2.440.000,-} = \frac{\text{Rp } 10.600.000,-}{\text{Rp } 10.264.000,-} = 1,03$$

Dari perhitungan diatas nampak bahwa OSS proyek untuk Blitar masih kurang dari pada satu dan secara finansial proyek ini masih minus. Namun demikian hal ini masih belum bisa disimpulkan bahwa kesinambungan lembaga kredit ini tidak bisa diharapkan mengingat jumlah pinjaman yang diberikan kepada anggota masih kecil. Dengan terkumpulnya dana tabungan pokok, tabungan wajib dan tabungan dana pendidikan yang bisa digulirkan sebagai kredit, maka anggota binaan yang telah lunas akan bisa memperoleh pinjaman berikutnya dengan nilai yang lebih besar. Meningkatnya nilai pinjaman akan meningkatkan jumlah penghasilan bunga kredit bagi lembaga. Dengan demikian penghasilan operasional lembaga akan mampu menutup biaya operasional dan bahkan mungkin bisa mencapai surplus.

Untuk wilayah Malang dan Total, nampak bahwa baik melalui indikator keuntungan maupun indikator OSS, proyek ini menunjukkan tingkat kesehatan finansial dan derajat kesinambungan yang cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara ringkas hasil pelaksanaan kaji tindak sampai dengan tahun ke II dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada wilayah yang tingkat kemiskinannya rendah maupun tingkat kemiskinan sedang, kegiatan ekonomi anggota binaan lebih banyak dibidang non pertanian yaitu terutama pada kegiatan perdagangan. Jenis kegiatan ini mempunyai karakter dinamis dimana tambahan modal kredit dari lembaga kredit mikro dengan cepat ditransformasikan dalam bentuk penambahan jumlah dan jenis barang yang dijual dan dengan segera bisa meningkatkan omset penjualan dan penghasilan anggota. Peningkatan penghasilan anggota binaan merupakan salah satu indikator keberhasilan kaji tindak.
2. Dari segi partisipasi masyarakat, anggota binaan pada dua katagori wilayah menunjukkan minat yang tinggi untuk menabung dana pendidikan, namun pada wilayah dengan derajat kemiskinan sedang (Blitar) jumlah tabungan pendidikan yang

bisa disisihkan relatif lebih rendah dari pada anggota binaan di wilayah yang lebih makmur (Malang). Perbedaan ini diduga mempunyai kaitan dengan perbedaan derajat kemiskinan antar wilayah.

3. Dilihat dari tingkat angsuran pinjaman, menunjukkan tingkat angsuran yang tinggi yaitu rata-rata diatas 96 persen. Hal ini membuktikan bahwa nasabah wanita dari rumah tangga kurang mampu cukup *bankable* walaupun kredit tanpa agunan. Tingginya tingkat angsuran tidak lepas dari karakter kelompok yang kompak dan kemampuan organisasi pelaksana khususnya petugas lapang yang mampu menjaga kekompakan dan kedisiplinan anggota yang dibinanya.
4. Secara finansial, program yang sudah berjalan satu tahun menunjukkan kondisi yang baik dan secara finansial mampu membiayai seluruh biaya operasionalnya. Untuk wilayah yang masih baru (Blitar) belum menunjukkan kemampuan keuangan yang memadai untuk menjamin kesinambungannya. Selama 4 bulan pertama lembaga kredit ini masih minus namun kedepan dengan peningkatan plafond kredit bagi anggota binaan yang lunas pinjaman pertamanya akan bisa meningkatkan penghasilan lembaga dan mampu menutup seluruh biaya operasionalnya. Pada tahap ini kesinambungan finansial lembaga bisa tercapai.
5. Akumulasi dana pendidikan pada awal proyek jumlahnya tidak terlalu besar. Pada umumnya anggota binaan hanya bisa menyisihkan tabungan untuk dana pendidikan dengan nilai yang tidak terlalu besar. Keadaan ini diduga erat kaitannya dengan skala bisnis mereka yang saat ini masih sangat kecil. Walaupun telah terjadi peningkatan penghasilan, namun sebagian besar digunakan untuk menutup kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Namun demikian, dari perhitungan akumulasi tabungan dana pendidikan untuk masing-masing anggota binaan pada saat anak mereka selesai pendidikan SLTP menunjukkan bahwa sebagian besar mereka bisa mengumpulkan dana lebih dari satu juta rupiah untuk wilayah Malang. Untuk wilayah Blitar diperlukan dukungan program yang bisa memperbesar kapasitas bisnis anggota binaan sehingga mereka bisa meningkatkan jumlah tabungan pendidikan.

Saran Rekomendasi

Dari temuan hasil kaji tindak dapat disarankan sebagai berikut :

1. Lembaga keuangan mikro untuk orang miskin bisa dibentuk dan mampu memberi manfaat positif terhadap anggota binaannya untuk wilayah makmua. Namun demikian faktor eksternal wilayah berupa kemajuan kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah kecamatan ikut menentukan kemajuan bisnis anggota yang berdampak pada tingginya tingkat angsuran kredit. Untuk wilayah yang lebih miskin, model ini masih memerlukan program pendukung guna memperbesar kemampuan dan kapasitas bisnis anggota binaan. Program pelatihan dan peningkatan sinergi dan jaringan antara anggota binaan akan memberi peluang yang besar bagi peningkatan kapasitas usaha dan jumlah tabungan pendidikan.
2. Kemampuan keuangan anggota binaan yang rendah ternyata tidak memungkinkan terkumpulnya modal awal yang memadai untuk memulai sebuah kegiatan kredit. Untuk itu diperlukan sumber pendanaan dari sumber lain yang biayanya murah. Dengan tersedianya modal yang lebih besar lembaga kredit mikro akan mampu memberi pinjaman kepada lebih banyak anggota dengan nilai pinjamanyang lebih besar. Hal ini akan meningkatkan kemampuan finansial anggota binaan yang pada gilirannya akan bisa menjadi sumber pendanaan internal yang mantap. Sumber dana murah yang bisa diakses oleh proyek ini bisa berupa lembaga lain yang mempunyai kepedulian kepada kelompok kurang mapu seperti Yayasan, Koperasi, Bank pemerintah, ZIS (lembaga zakat infaq sodaqoh), dan dana penyisihan laba BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, (1992), *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia 1976 – 1990*, Jakarta
- Danusaputra M. Cotler Y M, Pandu S. (1991), *Monetisasi pedesaan, Bunga Rampai Keuangan Pedesaan*, LPPI Jakarta.
- Djojohadikusumo S. (1997), *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, LP3ES, 1993.
- Fuglesang, A. and Chandler, D. (1985). *Participation As Process*, Norwegian Ministry of Development Cooperation - NOKAD.
- Getubig I.P, Johari, MY, Kuger Thas A M, (1993) : *Overcoming Poverty Through Credit, the Asian Experience in Replicating the Grameen Bank, Approach*, ADPC, K.L Malaysia.
- Gibbons SD and Kasim S. (1991). *Banking on Rural Poor*, Grameen Bank, Dhaka 1216, Bangladesh.
- (1992), *Keluarga Termiskin Dipercayai*, Amanah Ikhtiar Malaysia, Universitas Sains Malaysia, P Penang.
- Gibbons, David S (1994), *The Grameen Reader, Training Materials for The Instructional Replication of the Grameen Bank Financial System for Reducation of Rural Poverty*, Chittagong, Bangladesh.
- Grameen Dialogue* (1995), Newsletter Published by The Grameen Trust, No 24 Oktober, Bangladesh.
- Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, (1996), *Indikator Kesejahteraan Rakyat Jawa Timur*, Surabaya
- Masassya, EG. (1994), ‘‘Komitment Bank Kepada Pengusaha Kecil’’, *Suara Karya*, Senin 9 Mei 1994
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional - Departemen Dalam Negeri (1993) *Panduan Inpres Desa Tertinggal*, Jakarta
- Parhusip, Uben (1995), *The Micro Finance Institution in Indonesia, Program Case Studies*, Jakarta

- Shehabuddin, R. (1991). *The Impact of Grameen Bank in Bngladesh*, GB, Dhaka 1216, Bangladesh.
- Soemitro, R., (1993), *Hukum Perseroan Terbatas, Yayasan dan Wakaf*, Penerbit PT. Eresco, Bandung.
- Suharto, Pandu.(1991), *Perencanaan, Masalah dan Prospek Bank Perkreditan Rakyat*, LPPI, Jakarta.
- Susidarto, (1994), ‘Komitmen Perbankan Pada "si Kecil", *Suara Merdeka*, Jumat 28 Januari 1994.
- Swasono SE. (1993), ‘Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah’, *Republika*, Kamis 11 Nopember 1994.
- World Bank, (1999), *Sustainable Banking With The Poor, Microfinance Handbook, An Institutional and Financial Perspective*, The World Bank, Washington D.C.
- Yunus M. (1989), *Strategy For the Decade Of Nineties*, Grameen Bank, Dhaka 1216, Bangladesh.
- Zain, Djumilah, dkk (1998), *Strategi Pengnantasan Kemiskinan Melalui Bantuan Modal Bagi Rumah Tangga Miskin di Pedesaan*, Hasil Penelitian PHB IV/1-3, Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya Malang.